

Pemaknaan Konsep *Nrimo Ing Pandum* Dalam Kehidupan *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta¹

Oleh:

Rizki Rian Sari², Sutiyah³, Dadan Adi Kurniawan,⁴

Abstrack

The purpose of this study was to describe: 1) the concept of nrimo ing pandum in the Kasunanan Surakarta palace, 2) the meaning of the nrimo ing pandum concept in the life of the servant of the Kasunanan Surakarta Palace, 3) the realization of nrimo ing pandum concept for the servant of then Kasunanan Surakarta Palace. The research used a qualitative descriptive method. Data and sources were primary and secondary data. 1) Primary data in the form of interviews, observation and documentation. 2) Secondary data using books, journals, theses, theses and other relevant sources. Data collection was carried out by in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis used interactive qualitative analysis techniques, carried out by data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that: 1) Nrimo ing pandum is an attitude of surrender to God, after doing business. Nrimo ing pandum are Javanese cultural values which serve as guidance for the members of the palace, including the royal servants. 2) The concept of nrimo ing pandum means abdi dalem to seek peace and blessings or to enjoy blessings in life by serving in the palace. The servants of the palace perform services to the palace by themselves dawuh. This service does not think about the reward received. 3) The realization of the concept of nrimo ing pandum for abdi dalem has shifted, that is, when inside and outside the palace, it is different. When inside the palace, the abdi dalem can realize nrimo ing pandum, but when outside the palace it is difficult to realize it. This is because the demands of life are varied and human desires never stop.

Keywords: *Nrimo ing pandum, Courties, Kraton*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mmeponyai adat istiadat dan budaya yang multikultural. Budaya Indonesia bersumber dari warisan nenek moyang yang turun-temurun. Kebudayaan di Indonesia yang paling dominan adalah kebudayaan Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984:25) pembagian kebudayaan Jawa didasarkan atas regional wilayah, yaitu bagian Jawa Timur dan Jawa Timur. Salah satu daerah yang menjadi penduduk asli Jawa adalah Surakarta, yaitu berada di regional wilayah Jawa

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

Tengah. Wilayah Surakarta sampai sekarang menjadi pusat kebudayaan Jawa, baik itu kesenian maupun kesusatraan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kraton Kasunanan Surakarta.

Menurut Geldern yang dikutip dari Suseno (2003: 107) kraton bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai pusat keramat kerajaan. Dalam kehidupan kraton Surakarta Hadiningrat terdapat suatu sistem simbol yang membedakan kedudukan pangkat atau gelar, kedudukan tersebut digambarkan seperti piramida. Raja berada di kedudukan paling atas, lapisan kedua bangsawan, ketiga priyayi, dan bagian paling bawah *abdi dalem*. Menurut Darsiti (2000: 209) kraton Surakarta hidup dalam sistem simbol yang diteruskan kepada anak keturunannya. Sama halnya dengan ciri masyarakat Jawa yaitu menganut nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Nilai-nilai luhur tersebut diterima, dipahami, dijalankan dan lama-kelamaan akan dipertahankan dalam menjalani kehidupan. Salah satu nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang dianut sampai sekarang adalah sikap *nrimo*. Sikap *nrimo* berasal dari falsafah *nrimo ing pandum*

Nrmo ing pandum adalah menerima semua pemberian Tuhan kepada manusia. Dalam kehidupan, sejatinya semua sudah diatur dan ditakdirkan oleh Tuhan dan tugas manusia di dunia menjalaninya. Tujuan sikap *nrmo ing pandum* adalah ketenangan, ketentraman dan keberkahan dalam hidup. Konsep *nrmo ing pandum* masih dipegang oleh *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta. Berdasarkan struktur kraton, *abdi dalem* berada di posisi paling bawah yang mempunyai tugas menjalankan perintah raja atau *ngemban dhawuh dalem*. *Abdi dalem* bekerja di kraton tidak memikirkan imbalan, karena tujuan utama adalah *ngalap berkah*, mencari ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

Prinsip *nrmo ing pandum* saat ini, dianggap sudah tidak relevan dalam pandangan kasat mata atau lahirian. Saat ini, sebagian besar manusia bekerja dengan tujuan agar memperoleh pendapatan yang tinggi. hal tersebut disebabkan karena tuntutan hidup yang semakin kompleks. Konsep *nrmo ing pandum* menurut *abdi dalem* adalah *internalization* yaitu suatu pembelajaran yang diperoleh sejak dilahirkan hingga meninggal. Menurut sudut pandang *abdi dalem*, konsep *nrmo ing pandum* akan menyebabkan ketentraman dan ketenangan. Konsep ini dianggap mampu menghadapi kondisi hidup yang berubah sehingga akan mendapatkan kebahagiaan kelak.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini memfokuskan tentang konsep Jawa “*nrimo ing pandung*” dalam kehidupan *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini dirumuskan dengan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep *nrimo ing pandum* di kraton Kasunanan Surakarta?, 2) Bagaimana *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta memaknai konsep *nrimo ing pandum*?, 3) Bagaimana realisasi konsep *nrimo ing pandum* bagi *abdi dalem* Keraton Surakarta?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep *nrimo ing pandum* diterapkan dalam kehidupan Kraton Kasunana Surakarta, 2) Untuk mengetahui bagaimana *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta memaknai konsep *nrimo ing pandum*. 3) Untuk mengetahui bagaimana realisasi konsep “*nrimo ing pandum*” bagi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta.

KAJIAN TEORI

Filsafat

Pengertian filsafat menurut beberapa ahli berbeda-beda, yaitu: 1) menurut Socrates filsafat adalah suatu bentuk perenungan manusia mengenai asas-asas kehidupan yang adil dan bahagia. Dalam kehidupan, manusia harus melalui berbagai ujian agar hidup menjadi lebih berharga. 2) Menurut Plato filsafat adalah visi tentang kebenaran, yaitu cinta terhadap kebijaksanaan. Filsafat tidak sebatas pengetahuan intelektual tetapi juga pengetahuan spiritual dan pencerahan intuitif. 3) menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu tentang kebenaran, yang mengandung ilmu metafisika, logika, etika, estetika, retorika, ekonomi, dan politik.

Filsafat Jawa

Filsafat Jawa menekankan pada hakikat kebenaran, yaitu berorientasi pada olah rasa atau *cipta rasa dan karasa*. Dalam Serat Wedhatama terkandung ajaran filsafat Jawa yang berisi tentang *laku* spiritual Jawa. *laku* spiritual merupakan proses menemukan kehidupan yang sejati. Kehidupan sejati adalah kehidupan yang bisa memahami diri sendiri. Setelah memahami diri sendiri kemudian manusia memperoleh anugrah dari Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Oleh karena itu, filsafat Jawa mengajarkan bahwa manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia meyakini hubungan antara Tuhan dan alam semesta (*manunggaling kawula*

gusti). Filsafat Jawa berasal dari hasil budaya manusia yang mendapat pengaruh alam sekitar. Dengan pengaruh tersebut menyebabkan filsafat Jawa berpandangan pada *sangkan paraning dumadi* (asal muasal manusia) (Wibawa, 2013:5).

Nrimo Ing Pandum

Konsep *nrimo ing pandum* adalah bagian dari filosofi Jawa yang memiliki makna positif. *Nrimo ing pandum* adalah menerima segala pemberian Tuhan dengan rasa syukur. Menurut Mangkunegaran I perilaku *nrimo ing pandum* diawali dengan usaha (*obah*), setelah berusaha kemudian menerima dan menjalani takdir Tuhan (*pepesthen Gusti*). Dalam kehidupan, *nrimo* adalah sikap yang diyakini bahwa manusia hanya *sakderma nglakoni urip, Gusti kang wenang nemtoake* (manusia hanya menjalani, Tuhan yang berwenang menentukam). Manusia yang mampu memaknai *nrimo ing pandum* akan senantiasa bersyukur, sabar, tentram dan tidak mudah marah dalam menyikapi kejadian yang dialami. Kejadian baik atau buruk akan disikapi sama, yaitu akan diserahkan dan dipasrahkan kepada Tuhan (Prasetyo dan Subandi: 2014:153-154)

Abdi Dalem

Abdi dalem berasal dari kata “*abdi*” yang artinya patuh, taat, dan menghambakan diri terhadap siapa yang diabdi. Sedangkan “*dalem*” adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang artinya “iya”. Maksud dari pernyataan tersebut, *abdi dalem* adalah seseorang yang menghambakan diri terhadap raja dan kraton, semua perintah dari raja akan dijawab dengan kata “iya”. Kata “iya” atau *dalem* berarti bahwa semua yang perintah dari raja akan dilaksanakan oleh *abdi dalem*. *Abdi dalem* akan merupakan seseorang yang mengabdikan diri secara mutlak kepada kraton dan raja. ia bertugas di kraton sesuai dengan bidang masing-masing. Seseorang yang menjadi *abdi dalem* ditandai dengan pemberian *kekancingan*. *Kekancingan* adalah surat pengangkatan yang berisi nama, gelar dan pangkat di kraton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kraton Kasunanan Surakarta yang terletak di Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Waktu yang diperlukan untuk

penelitian adalah 12 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder, yaitu:

- a. Data Primer: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari informan *abdi dalem* yang berjumlah Sembilan, yaitu Sartono, Kurdi, Dany, Tasno, Narso, Nanang, Wibisono, Cokro dan Karwoco. Data observasi melalui pengamatan secara fisik penampilan *abdi dalem*, lingkungan kerja dan hubungan antar rekan kerja. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan tugas dan kegiatan *abdi dalem*.
- b. Data sekunder: menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang relevan.

Dalam penelitian ini, menggunakan sampel utama *abdi dalem* berjumlah Sembilan untuk mewakili kurang lebih 658 jumlah semua populasi *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN, POKOK TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Diskripsi Umum

Kraton Kasunanan Surakarta adalah lanjutan dari kerajaan Mataram Islam. Menurut Mastingah (2010: 53) Kraton Surakarta sebelumnya adalah Kraton Kartasura yang dipindahkan oleh Pakubuwana II pada tahun 1745. Dalam kehidupan kraton Kasunanan Surakarta terdapat suatu organisasi. Organisasi atau lembaga tersebut layaknya seperti suatu negara yang bertugas menjalankan roda pemerintahan. Lembaga tersebut terbagi dalam beberapa bidang, yaitu: Parentah Kraton, Parentah Kepuntren, Sasana Wilapa, dan Kesentanan. Masing-masing bidang diisi oleh *abdi dalem* yang bekerja sesuai dengan *ayahan* atau tugasnya (Dany, wawancara 1 September 2020). Jumlah *abdi dalem garap* kraton Surakarta Hadiningrat saat ini kurang lebih ada 658. Setiap *Abdi dalem* memiliki kewajiban ikut dalam kegiatan kraton, baik dalam upacara harian maupun tahunan. Pekerjaan *abdi dalem* di kraton tidak mengenal waktu, ketika mendapatkan perintah untuk

sowan atau datang, maka ia akan langsung berangkat. *Abdi dalem garap* atau *abdi dalem* yang *sowan* rutin ke kraton, biasanya bekerja pada hari senin dan kamis atau rabu dan sabtu, pada pukul 09.00-15.00 WIB. (Dany, wawancara 1 September 2020).

Setiap orang yang akan menjadi *abdi dalem* saat ini harus menjalankan magang. Melalui magang, calon *abdi dalem* akan belajar tentang tata karma, sopan santun dan aturan yang berlaku di kraton. Setelah lulus magang, maka calon *abdi dalem* akan mendapatkan *kekancingan* sebagai bukti telah menjadi *abdi dalem*. Menurut Narso, selaku *abdi dalem* yang bertugas di bagian museum (wawancara, 19 Februari 2020) tidak ada kriteria atau syarat khusus untuk menjadi *abdi dalem*, semua orang bisa menjadi *abdi dalem* jika memiliki tekad dan kemauan. Menurut Kurdi, selaku *abdi dalem* bagian staf Sasana Wilapa (wawancara, 1 September 2020) ketika mendapatkan tugas atau *ayahan* dari kraton dianggap sebagai kebanggaan. Hal itu disebabkan karena, jika melaksanakan tugas dari kraton akan mendapatkan keberkahan dalam hidup, oleh karena itu ia *nrimo* dan melaksanakan semua tugas yang diberikan tanpa pamrih. Tujuan utama yang dicari *abdi dalem* adalah ketentraman, ketenangan, dan keberkahan dalam menjalani hidup.

b. Konsep Nrimo Ing Pandum di Kraton Kasunanan Surakarta

Dalam kraton Surakarta, falsafah *nrimo ing pandum* dijadikan sebagai tuntutan bagi *abdi dalem* maupun seluruh warga kraton. Menurut Cokro, selaku *abdi dalem* bagian Sasana Wilapa (wawancara, 1 September) mengatakan bahwa kraton Kasunanan Surakarta adalah *punjer* atau pusat bagi kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai pusat kehidupan, maka harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar atau masyarakat Jawa. Salah satu bagian dari kebudayaan Jawa adalah konsep *nrimo ing pandum*. Konsep tersebut menjadi prinsip hidup bagi *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta.

Nrimo ing pandum di kraton Surakarta yaitu menerima semua pemberian dari kraton dengan syukur. Pemberian tersebut berupa gaji, gelar maupun tugas atau perintah dari raja. Menurut Narso, selaku *abdi dalem* bagian Museum atau Mandrobudoyo (wawancara, 1 September 2020) *abdi dalem nrimo* terhadap semua perintah dari raja atau *sendika dhawuh*. Perintah atau *dhawuh* raja dianggap sebagai perintah dari Tuhan karena raja mempunyai gelar *sampeyan dalem* yang berarti raja

adalah manifestasi Tuhan. Bagi *abdi dalem*, ketika diberi perintah dari raja akan merasa senang, ia akan siap 24 jam jika dipanggil oleh raja. Ia menyadari bahwa sebelum menjadi *abdi dalem* sudah sumpah, dalam *kintaka prasetya* atau janji berbunyi “*samekto sowan sewanci-wanci nampi dhawuh Timbalandalem Sampeyandalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono XIII hing Karaton Surakarta Hadiningrat*”. *Abdi dalem* tidak berani melanggar janji yang telah disetujui sebelumnya, ia melaksanakan tugas dengan senang dan ikhlas walaupun imbalan yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaan. Dengan perilaku tersebut, *abdi dalem* secara otomatis memegang prinsip *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya.

c. Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta

Konsep *nrimo ing pandum* dimaknai *abdi dalem* dalam beberap bidang, diantaranya: bidang spiritual atau kepercayaan, ekonomi atau pekerjaan dan sosial budaya atau status sosial. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Spiritual atau Kepercayaan

Dalam bidang spiritual atau kepercayaan *nrimo ing pandum* menjadi satu jalan untuk mencapai kebutuhan spiritual. Menurut Dany (wawancara, 1 September 2020) sebagai *abdi dalem* bagian Wakil Pengageng, bagi masyarakat Jawa, melakukan usaha secara fisik dan non fisik. Masyarakat Jawa melakukan usaha mulai dari hati, pikiran dan doa.

Masyarakat Jawa merupakan manusia simbol dan doa. Semua yang digunakan orang Jawa, misalnya baju, rumah dan lainnya merupakan doa. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Jawa bisa *sangkan paraning dumadi* (asal mula dan kemana manusia akan kembali). Dengan memaknai *nrimo ing pandum* akan menjadikan jiwa tenang. Segala sesuatu dianggap sebagai takdir yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Tujuan *nrimo ing pandum* adalah pikiran yang *semeleh* atau menyerahkan semua kepada kehendak Tuhan.

Abdi dalem melakukan pengabdian di kraton dengan tujuan mencari keberkahan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Tujuan tersebut dapat diperoleh dengan memaknai *nrimo ing pandum*, karena berada di lingkungan secara tidak sadar akan memaknai prinsip tersebut dalam hidupnya. Menurut

Karwoco, selaku *abdi dalem* bidang keamanan (*wawancara*, 11 Maret 2020) lingkungan kraton dapat menyebabkan *abdi dalem* bersikap *nrimo ing pandum*, karena hanya *ngalap berkah* atau mencari keberkahan. Rejeki yang diterima berapapun harus disyukuri karena jika merasa cukup akan menimbulkan keberkahan. *Abdi dalem* percaya bahwa keberkahan dan ketentraman akan diperoleh jika melakukan pengabdian kepada raja dan kraton. Oleh karena itu, ia akan *nrimo ing pandum* dengan segala kondisi yang ada di kraton.

2) Ekonomi atau Pekerjaan

Dalam bidang ekonomi, *nrimo ing pandum* dimaknai oleh *abdi dalem* yaitu ia menerima berapapun pendapatan dari kraton. Pendapatan *abdi dalem* disebut *tulah*, besarnya sesuai dengan pangkat atau golongan. Jumlah *tulah* berkisar antara Rp. 150.000 sampai Rp. 2.000.000. Menurut Sartono (*wawancara*, 7 September 2020) sebagai *abdi dalem* bagian Sasana Wilapa mengatakan bahwa pemberian gaji tidak pasti setiap bulan, bahkan mereka pernah tidak mendapatkan gaji. Ia dan teman-temannya tidak melakukan protes dan berniat akan meninggalkan kraton. *Abdi dalem* tetap mengabdikan dan *nrimo ing pandum*, karena tujuan utama adalah mencari berkah.

Menurut Nanang, sebagai *abdi dalem* bagian pengrawit (*wawancara*, 3 Agustus 2020) mengatakan bahwa selain bekerja di kraton, ia juga ada pekerjaan lain sebagai dosen, tetapi jika aka kepentingan kraton ia akan mengutamakan kraton. Ketika berada di kraton, ia tidak khawatir terhadap pekerjaan yang diakukannya dan dijalani dengan senang. Berbeda ketika menjadi dosen ia merasa tidak tenang karena banyak pikiran dan tuntutan. Perbandingan gaji yang diterima dari *abdi dalem* dan dosen sangat jauh, tetapi ia merasa lebih senang menerima gaji dari kraton karena merasa keberkahannya. Berapapun gaji yang diterima tergantung bagaimana menyikapinya, jika disikapi dengan rasa syukur akan cukup dan mendatangkan kenikmatan.

3) Sosial Budaya atau Status Sosial

Dalam sosial budaya atau status sosial, kraton memberi *abdi dalem* gelar atau pangkat. *Abdi dalem* dianggap menjadi bagian dari kraton dan menyandang status yang terhormat di mata masyarakat. Menurut Sartono (*wawancara*, 7 September 2020) dalam lingkungan tempat tinggal ia dipandang terhormat dan

disegani karena *abdi dalem* pasti memiliki *unggah ungguh* perilaku Jawa yang bagus dan mumpuni dalam bahasa Jawa “*kalih tonggo teparo niku koyo diuwongke*”. Oleh karena itu ia akan *nrimo ing pandum* terhadap semua kondisi yang ada di kraton, walaupun pendapatan sedikit tetapi ada berkah lain yang diterima.

d. Realisasi Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta

Konsep *nrimo ing pandum* direalisasikan *abdi dalem* dalam beberapa bidang, diantaranya: bidang spiritual atau kepercayaan, ekonomi atau pekerjaan dan sosial budaya atau status sosial. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Spiritual atau Kepercayaan

Dalam bidang spiritual, *nrimo ing pandum* direalisasikan *abdi dalem* yaitu menerima kejadian baik atau buruk di kraton. Mengabdikan di kraton tidak mengharapkan materi, tetapi mencari ketenangan dalam hidup. Menurut Nanang (*wawancara*, 3 Agustus 2020) ketika berada di kraton ia mendapatkan asupan tidak hanya sekedar materi tetapi juga spiritual yaitu kedamaian.

teng mriki niku ayem, damai, misale kulo bidang pengrawit, ibarat mireng suara gamelan mawon niku ayem, dan niku mengkih saged terrefleksi wonten keseharian yaiku nrimo ing pandum, yen saged nrimo mengkih dadi gampang nesu, sabar kalih syukur niku sing penting, intine wonten nafsu niku kedah dikendalikan ben saged eling kalih Gusti pripon mawon kahanane.

Nrimo ing pandum direalisasikan oleh *abdi dalem* dengan cara lebih dekat kepada Tuhan menurut agama atau keyakinan yang dianut. Menurut Tasno, sebagai *abdi dalem* bagian juru kunci makam (*wawancara*, 31 Agustus 2020) ia melakukan tirakat sepertiga malam dan puasa *mutih* untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sepertiga malam adalah waktu dimana doa manusia mudah dikabulkan oleh Tuhan. Menurut Sartono (*wawancara*, 7 September 2020) realisasi *nrimo ing pandum* yaitu yakin bahwa jika mengabdikan kepada kraton mendapatkan berkah *dalem*. Berkah tersebut dipercaya dapat mendatangkan rejeki dalam hidup, disamping itu ia juga meyakini adanya Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan akan memelihara dan menjaga makhluknya. Oleh karena itu, ia berusaha merealisasikan *nrimo ing pandum* agar dekat dengan Tuhan.

2) Ekonomi atau Pekerjaan

Realisasi *nrimo ing pandum* dalam bidang ekonomi yaitu ketika bekerja di kraton bukan mencari materi. Perintah dari kraton dan raja dijalankan dengan senang dan ikhlas. Setiap *abdi dalem* merealisasikan *nrimo ing pandum* berbeda-beda, menurut Wibisono (wawancara, 29 Juni 2020) sebagai *abdi dalem* bagian Pengrawit, realisasi *nrimo ing pandum* ketika di dalam dan luar kraton berbeda. Di dalam kraton bisa *nrimo* ketika mendapat gaji Rp. 125.000, namun ketika di luar kraton sulit untuk *nrimo* dengan gaji tersebut. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia beraneka ragam dan jika hanya *nrimo ing pandum* dianggap tidak bisa mengikuti zaman. Bagi *abdi dalem* pekerjaan di kraton hanya mencari berkah sehingga secara otomatis dapat merealisasikan *nrimo ing pandum*.

3) Sosial Budaya atau Status Sosial

Realisasi *nrimo ing pandum* dalam status adalah *abdi dalem* menerima gelar atau gelar dari kraton. Gelar tersebut menyebabkan status *abdi dalem* menjadi terhormat di mata masyarakat secara umum. *Abdi dalem* juga berkewajiban ikut serta dalam melestarikan dan menyebarkan budaya Jawa. Menurut Sartono (wawancara, 7 September 2020) setiap *abdi* memiliki kewajiban *nggulo wentah* atau turut serta dalam melestarikan kebudayaan Jawa, seperti ikut dalam kegiatan kraton grebeg, sekaten, atau upacara caos dhahar. Berdasarkan observasi (3 Agustus 2020) hubungan antara *abdi dalem* dengan rekan kerja terjalin baik. Terlihat saling menghormati antar rekan *abdi dalem* yang berbeda pangkat yaitu ketika di lingkungan kraton *abdi dalem* memanggil dan menyapa rekannya dengan nama gelar. Setelah bekerja, sesama rekan *abdi dalem* juga menyempatkan waktu untuk saling mengobrol dan bercanda *Nrimo ing pandum* tercermin dari kehidupan *abdi dalem* di kraton yang terlihat tenang, santai, menjalani pekerjaan dengan ikhlas dan tidak ada tekanan ketika bekerja.

Pokok Temuan

Nrimo ing pandum di kraton dimaknai *abdi dalem* sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan, ketenangan, ketentraman dalam hidup. Di kraton Kasunanan Surakarta, *nrimo ing pandum* menjadi tuntutan bagi *abdi dalem* dan warga yang tinggal di dalamnya. Kehidupan *abdi dalem* di kraton adalah pengabdian kepada raja dan

kraton. Ia akan menerima semua tugas dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan karena hanya *ngalap berkah* dari kraton. *Abdi dalem* meyakini bahwa mengabdikan di kraton akan mendapatkan berkah dari Tuhan dengan jalan kraton. Oleh karena itu, *nrimo ing pandum* direalisasikan *abdi dalem* di lingkungan kraton. Berbeda ketika diluar kraton, *nrimo ing pandum* menurut *abdi dalem* sulit direalisasikan. Zaman sekarang ini, tuntutan hidup semakin tinggi dan kebutuhan manusia tidak pernah berhenti. Jika merealisasikan *nrimo ing pandum* dianggap sudah tidak cocok dalam menjalani kehidupan.

PEMBAHASAN

a. Konsep Nrimo Ing Pandum di Kraton Kasunanan Surakarta

Bagi masyarakat Jawa, kraton Surakarta adalah kiblat atau gambaran dalam menjalani hidup. Tata aturan yang berlaku di kraton, dianggap sebagai gambaran perilaku bagi masyarakat Jawa. Menurut Isbandiyah (2008:11) menurut masyarakat Jawa, kraton Surakarta adalah “*pusering tanah Jawa*” dan “*sumbering budaya Jawa*”. Kraton menjadi sumber dan pusat budaya Jawa, yaitu semua wujud yang terdapat di kraton sebagai lambang dari falsafah hidup masyarakat Jawa yang tinggi. Falsafah hidup yang dianut dan menjadi tuntutan di kraton salah satunya adalah *nrimo ing pandum*. *Nrimo ing pandum* menjadi salah satu tuntutan dalam berperilaku bagi warga yang tinggal di kraton termasuk *abdi dalem*. Menurut Sulistyowati (2014:157) perilaku yang ada di lingkungan kraton Kasunanan Surakarta menjadi contoh nilai pertahanan kultural Jawa yang kental. *Nrimo ing pandum* menjadi salah satu pertahanan nilai yang masih melekat bagi *abdi dalem*. Pada saat berada di lingkungan kraton, *abdi dalem* harus mengikuti aturan yang berlaku, baik secara tersirat maupun tersurat.

Abdi dalem melakukan pengabdian kepada kraton dilatarbelakangi oleh niat dan panggilan jiwa. Pengabdian tersebut dilakukan dengan keyakinan akan mendapatkan keberkahan dalam hidup. Keberkahan tersebut diperoleh dari Tuhan dengan jalan mengabdikan kepada raja dan kraton. *Abdi dalem* tidak berani menolak tugas dari kraton maupun raja. Jika menolak ia takut akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Menurut Serat Sewaka yang dikutip dalam Darsiti (2000:279-280) menjelaskan bahwa seorang *abdi dalem* akan ikhlas lahir batin menerima dan

menjalankan semua perintah dari raja. Ia harus *madep lan mantep*, yaitu mantap dan tidak boleh ragu dalam menghadapi kesulitan. Menurut Gunawan (2005: 209-210) raja dianggap sebagai mediator alam mikro dan makrokosmos, sehingga akan dapat menciptakan keseimbangan dengan manusia maupun dengan alam. Keseimbangan tersebut akan menimbulkan rasa *ayem* atau tenang. Ketenangan merupakan tujuan utama *abdi dalem* ketika melakukan pengabdian di kraton. Untuk memperoleh ketenangan, ia akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh yaitu menerima dan melaksanakan tugas dari kraton. Setelah melaksanakan kewajiban atau usaha, kemudian *abdi dalem* akan pasrah dan menyehkan hasilnya kepada Tuhan. Perilaku *abdi dalem* mencerminkan *nrimo ing pandum* yaitu melakukan suatu usaha kemudian menyerahkan hasilnya pada Tuhan. Tujuan *abdi dalem* bekerja di kraton, relevan dengan dampak dari falsafat *nrimo ing pandum*, yaitu akan mendapatkan ketentraman, ketenangan, dan keberkahan dalam hidup.

b. Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta

Nrimo ing pandum dimaknai oleh *abdi dalem* dalam bidang spiritual atau kepercayaan, ekonomi atau pekerjaan dan sosial budaya atau status sosial. Dalam bidang spiritual *nrimo ing pandum* dimaknai sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Menurut Trimulyaningsih (2017:94) *nrimo ing pandum* merupakan nilai dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai tersebut terdiri dari: 1) *sangkan paraning dumadi* atau mengerti asal mula manusia dan kemana akan kembali, 2) *mengerti kodrat* atau mengetahui takdir atau ketetapan, bahwa kehidupan sudah diatur, tugas manusia adalah berusaha dan menyerahkan pada Tuhan 3) *sakdermo nglakoni*, tugas manusia adalah menerima dan menjalankan apa yang sudah diberikan Tuhan. Pemberian baik atau buruk harus dijalani dengan baik, dan 4) *jejering pangeran*, menyerahkan atau berserah diri kepada Tuhan. Dengan nilai tersebut, *abdi dalem* memaknai *nrimo ing pandum* dengan tujuan untuk mencari keberkahan dari Tuhan dengan jalan mengabdikan di kraton.

Dalam bidang spiritual atau kepercayaan, *nrimo ing pandum* dimaknai karena berada di lingkungan kraton. Lingkungan kraton dinggap menciptakan ketenangan dan mendapatkan keberkahan. Menurut Menurut Sardiman (1992:83) kraton mempunyai kekuatan spiritual yang bisa mengendalikan hal-hal di luar

kemampuan manusia. Kekuatan tersebut tidak terlihat oleh manusia biasa tetapi mempunyai kekuatan yang dinamis. Lingkungan kraton adalah tempat tinggal raja. Menurut kepercayaan Jawa, raja adalah wakil dari Tuhan. Menurut Gunawan (2005: 209-210) raja memiliki wewenang yang tidak dapat diganggu gugat atau mutlak. Raja adalah *warana* atau *khalifatullah*. Oleh sebab itu, *abdi dalem* melakukan pengabdian dengan total, menerima semua perintah tanpa syarat. *Abdi dalem nrimo ing pandum* terhadap nasibnya di kraton, berapapun pemberian kraton diterima dengan senang dan ikhlas.

Dalam bidang ekonomi, *nrimo ing pandum* bagi *abdi dalem* adalah tidak mementingkan upah dari kraton. *Abdi dalem* bekerja di kraton tidak mencari upah atau gaji, mereka hanya melakukan pengabdian dengan ikhlas. Oleh karena itu, ketika di dalam kraton secara otomatis akan memaknai *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya. Bagi *abdi dalem*, *nrimo ing pandum* menjadi pandangan hidup, yaitu sebagai pengaturan sikap dan perilaku sehari-hari. Tujuan utama mengabdikan tidak mencari materi, tetapi mencari ketenangan dan keberkahan atau *ngalap berkah*. Ketenangan dan keberkahan diperoleh dengan memegang *nrimo ing pandum* dalam kehidupan.

Secara materi, gaji yang diterima *abdi dalem* di kraton setiap bulan berkisar tiga ratus ribu rupiah. Gaji tersebut dibayarkan tidak rutin setiap bulan, bisa dua bulan atau tiga bulan sekali dibayar. Jumlah gaji tersebut, jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup *abdi dalem* sehari-hari tidak mencukupi. Saat ini, kebutuhan manusia semakin banyak dan biaya hidup semakin hari terus naik. Menurut sebagian besar orang konsep *nrimo ing pandum* sudah tidak relevan untuk diterapkan dalam kehidupan. Menurut Susila dan Abidin (2016:107) Dalam bekerja setiap orang akan mencari pekerjaan dengan nilai ekonomi yang tinggi dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Setiap orang akan bekerja dengan tujuan motif ekonomi. Berbeda dengan *abdi dalem*, ia tetap memegang konsep tersebut dalam melakukan pengabdian di kraton tanpa memikirkan upah dan ikhlas lahir batin.

Dalam status sosial *abdi dalem* menerima gelar dan pangkat yang menjadikan status terhormat di mata masyarakat. *Abdi dalem* memiliki kebanggaan karena menjadi bagian kraton. Seseorang yang mendapat status sosial akan menjadi lebih terpuja. *Abdi dalem* yang mendapat status atau gelar dari kraton harus

dijaga dan dipertahankan dengan baik. Jika status atau gelar tersebut dicopot akan menjadi masalah yang memalukan dan menyebabkan anak dan keturunannya kehilangan kesempatan untuk menjadi *abdi dalem*. Menurut S. Martono yang dikutip dalam Darsiti (2000:246-247) disebut juga sebagai priyayi. Di lingkungan tempat tinggal, ia dianggap sebagai orang yang mumpuni dalam bahasa Jawa. *abdi dalem* juga memiliki kewajiban untuk turut serta melestarikan kebudayaan Jawa kepada masyarakat. Menurut Rahayu (2015:131) *abdi dalem* memperoleh posisi yang terpendang dengan tuntutan untuk “*rame ing gawe, sepi ing pamrih*” atau melakukan banyak pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan.

c. Realisasi Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta

Abdi dalem merealisasikan *nrimo ing pandum* dengan cara melaksanakan perintah atau *dawuh* dari raja tanpa protes. Ia melakukan akan terus melakukan pengabdian sampai fisiknya tidak mampu lagi. Meskipun mendapatkan sedikit materi, *abdi dalem* akan terus melakukan pengabdian dengan total. Menurut Wikandaru (2008: 8) menjadi seorang *abdi dalem* akan cenderung optimis dalam menyikapi keadaan. Keadaan baik atau buruk akan disikapi secara bijak dan tidak putus asa. *Abdi dalem* adalah seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi. Seseorang yang memiliki spiritual tinggi, maka akan dekat dengan Tuhannya. Seseorang yang dekat dengan Tuhan, cenderung lebih mementingkan kebutuhan akhirat dari pada dunia. Segala sesuatu yang menimpa di dunia, akan dianggap sebagai ketentuan dan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

Nrimo ing pandum direalisasikan oleh *abdi dalem* dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitar. Realisasi tersebut berupa rasa syukur yang tercermin pada perilaku *abdi dalem* ketika mengabdikan di kraton maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah perilaku batin atau hubungan spiritual, manusia selalu *eling* atau mengingat kepada Tuhan. Hubungan antara manusia terwujud dari perilaku yang terjalin dengan baik dan saling menghormati. Sedangkan hubungan dengan alam, diwujudkan dengan terciptanya keselarasan yang baik yaitu selalu menjaga, tidak merusak, dan mengambil seperlunya agar tetap lestari. Berdasarkan dokumentasi kraton Kasunanan Surakarta (2 September 2020) beberapa *abdi dalem* melaksanakan

kegiatan Wilujengan dan Caos sesaji Kiblat Sekawa di Gunung Merapi. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kepasrahan dengan Tuhan. Dalam kegiatan tersebut menggunakan berbagai jenis sesajen yang berasal dari hasil bumi, sebagai bentuk syukur dan mengingatkan tentang alam. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh *abdi dalem* secara sungguh-sungguh dan terlihat khusyuk ketika berdoa. Menurut Subarja (2010: 17-18) usaha untuk menciptakan keselarasan antara manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pasrah. Perilaku pasrah adalah menerima apa adanya yang menjadi takdir atau *nrimo ing pandum* dan berdoa. Dengan *nrimo ing pandum* akan menimbulkan perasaan yang menyatu dengan Tuhan.

Perilaku *nrimo ing pandum* bagi *abdi dalem* terdiri dari niat, keyakinan, sabar, ikhtiar, ikhlas, tawakal, dan bersyukur. *Abdi dalem* memiliki niat untuk mengabdikan di kraton yang berasal dari panggilan jiwa. Setelah mempunyai niat, kemudian merealisasikan dengan meyakini, keyakinan muncul ketika berada di lingkungan kraton dan menjalankan tugas. Ketika melaksanakan tugas, ia menerima dan menjalankan dengan sabar dan berikhtiar (berusaha) tanpa mengeluh. Setelah berikhtiar kemudian pasrah, menerima apapun hasil yang diterima dengan rasa syukur.

Konsep *nrimo ing pandum* di zaman sekarang ini, bagi sebagian *abdi dalem* mengalami pergeseran. Pergeseran ini disebabkan karena *nrimo ing pandum* bagi sebagian *abdi dalem* sudah tidak cocok diterapkan dalam hidup. Saat ini, tuntutan hidup manusia semakin beraneka ragam karena zaman terus berkembang. Manusia dituntut untuk mengikuti *trend* yang berkembang. Dengan tuntutan tersebut menyebabkan kebutuhan hidup selalu berubah. Setiap orang biasanya mencari pekerjaan dengan hasil yang besar. Semakin besar pendapatan maka semakin senang dalam menjalaninya. Menurut Sa'adah dan Hadi (2018:142) sebagian besar manusia akan menilai pekerjaan berdasarkan *reward* atau hadiah. Oleh karena itu, *nrimo ing pandum* dianggap tidak relevan dan sulit diterapkan dengan kehidupan masa kini.

Bagi *abdi dalem*, realisasi *nrimo ing pandum* di dalam dan luar kraton berbeda. Di dalam kraton, *nrimo ing pandum* dapat direalisasikan yaitu bisa menerima berapapun gaji dari kraton. Di dalam kraton, *abdi dalem* bisa bersyukur dan merasa senang berapapun gaji yang diterima, namun ketika di luar kraton, *abdi*

dalem sulit untuk menerapkan *nrimo ing pandum*. Ketika di luar kraton, jika hanya menerapkan gaji dari kraton tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gaji dari kraton berkisar Rp. 300.000 per bulan. Terkadang *abdi dalem* juga tidak menerima gaji secara rutin per bulan. Menurut Maharani (2016: 48) manusia adalah *Homo Economicus*. Manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam dan tidak pernah merasa puas. Manusia juga mempunyai sifat untuk berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan ekonomi, sikap manusia ini rasional, segala tindakan dan aktivitasnya selalu memperhitungkan keuntungan yang didapat. Sebagian besar manusia akan mencari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, termasuk *abdi dalem*. Oleh karena itu, saat ini konsep *nrimo ing pandum* sulit direalisasikan bagi sebagian *abdi dalem* ketika berada di luar kraton.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pokok temuan dan pembahasan, maka pemaknaan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupan *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Nrimo ing pandum* merupakan sikap pasrah terhadap takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia. Pasrah yang dimaksud adalah setelah melakukan usaha atau ikhtiar. *Nrimo ing pandum* merupakan nilai-nilai dari kebudayaan Jawa yang diyakini dan dijalankan oleh warga yang tinggal di Kraton Surakarta. Konsep tersebut menjadi tuntunan hidup bagi warga kraton, termasuk *abdi dalem*.
2. *Abdi dalem* kraton Surakarta memaknai konsep *nrimo ing pandum* dalam berbagai bidang, diantaranya adalah spiritual atau kepercayaan, ekonomi atau pekerjaan, dan sosial budaya atau status sosial. Pengabdian kepada kraton dilakukan secara *sendika dawuh*. Pengabdian tersebut tidak mengharapkan imbalan yang diperoleh. Mereka menerima semua tugas dengan ikhlas dan senang hati, karena tujuan utama *abdi dalem* bekerja di kraton adalah *ngalap berkah*.
3. Realisasi konsep *nrimo ing pandum* bagi *abdi dalem* saat ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini dilihat dari penerapan ketika di dalam kraton dan diluar kraton. Di dalam kraton, *abdi dalem* dapat menerapkan *nrimo ing pandum*, karena

hanya bertujuan *ngalap berkah*. Ketika diluar kraton sulit direalisasikan, karena saat ini tuntutan hidup semakin beraneka ragam, manusia selalu menginginkan hal yang baru. Sifat manusia tidak pernah puas, oleh karena itu *nrimo ing pandum* sulit direalisasikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pokok temuan dan pembahasan, maka penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta

Bagi *abdi dalem* senantiasa berusaha menerapkan *nrimo ing pandum* dimanapun berada, baik di luar maupun dalam kraton.

2. Bagi Masyarakat pada umumnya

Bagi masyarakat pada umumnya, saiknya mempelajari konsep *nrimo ing pandum* melalui berbagai sumber bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mengambil nilai dan menerapkan di masa milenial contoh perilaku *nrimo ing pandum* dari *abdi dalem*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya yang akan mengambil tema tentang prinsip hidup *abdi dalem* sebaiknya menggunakan informan *abdi dalem* dari berbagai usia. Bagi yang melakukan penelitian tentang konsep *nrimo ing pandum*, sebaiknya membatasi masalah ke dalam ruang lingkup tertentu.